

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Permasalahan**

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan cikal bakal dan tempat seseorang dibesarkan, berinteraksi antara satu dengan yang lain, tempat terbentuknya norma dan nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem sosial. Suasana hangat dan penuh kedamaian didalam keluarga akan membentuk warga masyarakat yang baik, karena keluarga sebagai fondasi bagi seluruh anggotanya dalam belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat. Kurniawan (2020, p. 32) menuliskan bahwa keluarga adalah unit kehidupan sosial yang terdiri atas dua orang tau lebih yang didasarkan atas suatu ikatan pernikahan yang sah dalam lingkup hubungan suami istri beserta anak - anaknya. Liliweri (2015, p. 2) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat awal bagi seluruh anggotanya dalam berinteraksi mengembangkan hubungan dan belajar mengenai komunikasi. Memperoleh kebutuhan yang diinginkan, informasi yang akurat, mengemukakan pendapat, perasaan dan emosi adalah tujuan utama dari komunikasi.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga seiring dengan berjalannya pernikahan, ada kalanya tidak berjalan mulus dan bahkan apabila banyak permasalahan dan perselisihan yang muncul maka akan menyebabkan terjadinya perceraian. Julia T. Wood (2010, 2007, p. 20) menuliskan bahwa menurut survey nasional di Amerika, mayoritas orang menganggap masalah komunikasi sebagai alasan nomor satu gagalnya pernikahan (Roper Poll, 1999). Perusahaan *research*

Roper Starch memberikan berbagai pertanyaan kepada 1.001 orang Amerika mengenai peranan penting komunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terlepas dari segi usia, ras, jenis kelamin, atau tingkat pendapatan, orang Amerika melaporkan bahwa permasalahan komunikasi merupakan penyebab paling umum terjadinya perceraian; penelitian melaporkan sebanyak 53% dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif adalah alasan utama terjadinya perceraian. Sedangkan penyebab perceraian lain dikarenakan masalah keuangan sebesar 29%; gangguan dari anggota keluarga, 7%; permasalahan seksual, 5%; hubungan sebelumnya, 3%; dan anak-anak, 3%. Menurut peneliti, angka perceraian 53% sangatlah tinggi.

Tingginya angka perceraian di dunia/global menjadi suatu hal yang tidak dapat diremehkan dan dipandang sebelah mata. World Population Review merilis data mengenai tingkat perceraian dunia tahun 2020, yang mengindikasikan bahwa Rusia memiliki tingkat perceraian tertinggi. Menurut data, tingkat perceraian di Rusia adalah sebesar 4,7 perceraian per setiap 1.000 penduduk. Dilanjutkan dengan Guam berada di urutan kedua dengan 4,2 perceraian per setiap 1.000 penduduk. Moldova berada di urutan ketiga dengan 3,7 perceraian per setiap 1.000 penduduk. Disusul dengan Belarus sebanyak 3,4 perceraian per setiap 1.000 penduduk, dan diperingkat kelima ada Ukraina dengan 3,1 3,4 perceraian per setiap 1.000 penduduk. (<http://worldpopulationreview.com/countries/divorce-rates-by-country/>, 2020).

Bagaimana dengan tingkat perceraian di Indonesia?

Tingkat perceraian di Indonesia apabila ditinjau berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) semakin mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun

2018, angka perceraian di Indonesia sebanyak 408.202 kasus, meningkat sebesar 9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terjadinya perselisihan dan pertengkaran merupakan penyebab utama dengan jumlah 183.085 kasus. Disusul munculnya faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus, sedangkan faktor - faktor lainnya adalah perginya suami/istri (17,55%), Adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (2,15%) dan minuman keras/mabuk (0,85%). (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>, 2020). Lalu bagaimana dengan angka perceraian di Jakarta? Angka perceraian di wilayah kerja Pengadilan Agama Jakarta Pusat meningkat dalam dua tahun terakhir. Dari awal bulan Januari hingga pertengahan Juli 2019, tercatat sudah ada 850 perkara gugatan perceraian. (<https://megapolitan.okezone.com/read/2019/07/15/338/2079248/perceraian-di-jakarta-pusat-meningkat-ada-850-kasus-sepanjang-2019>, 2019).

Perceraian merupakan akhir dari suatu hubungan dalam pernikahan. Seperti dikatakan oleh P. N. H. Simanjuntak (2015, p. 47) bahwa perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan yang dikarenakan sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam sebuah perkawinan. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ihromi (1999, p. 137) bahwa perceraian dilihat sebagai jalan terakhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, di mana pasangan suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian yang terjadi antara ayah dan ibu akan menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal atau *single parent*, di mana ayah dan ibu akan hidup berpisah. Orang tua tunggal akan berusaha untuk

memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya dukungan dari pasangan. Nancy E. Dowd (1997, p. 14) menyatakan bahwa *single parent* berarti orang yang hidup sendiri, tanpa pasangan suami istri dan tanpa adanya dukungan. Apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik, maka *single parent* akan dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, apalagi pada anak remaja muda.

Anak remaja muda dalam masa pertumbuhan seharusnya mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, ibu maupun ayah yang telah bersiap melaksanakan kewajibannya sebagai *single parent*. Menurut Soetjiningsih (2012, p. 159), perpisahan atau perceraian orang tua dapat membawa dampak pada kondisi anak. Pada umumnya anak - anak akan mengalami konflik dan pertentangan. Pada anak perempuan nilai di sekolah akan cenderung turun dibandingkan dengan anak laki-laki, namun anak laki-laki juga memiliki permasalahan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu para orang tua tunggal dituntut untuk lebih proaktif dan mengesampingkan keegoisan masing-masing individu agar konflik yang muncul dalam diri anak dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan.

Permasalahan yang muncul dari perceraian banyak diakibatkan oleh pola pikir masing-masing pihak dalam menghadapi perceraian. Berdasarkan penuturan V. Dwiyani (2009, p. 17) kekurangdewasaan dari masing-masing pihak dalam menyikapi perceraian menjadi permasalahan yang timbul pasca perceraian. Adanya perebutan dalam pengasuhan anak menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul. Dari pihak suami maupun istri saling *claim* dan merasa memiliki kapasitas dan kemampuan yang lebih baik dari yang lainnya dalam

hal pengasuhan anak. Terkait dengan pengasuhan anak, dalam masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh faktor budaya.

Faktor budaya patriarki masih menjadi hal yang umum dalam masyarakat dan sangat dijunjung tinggi, di mana ibu lebih berperan sebagai pengurus dan pengasuh anak dalam kehidupan rumah tangganya. Seperti dipaparkan oleh Rosramadhana (2020, p. 261) bahwa budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia menempatkan pengasuhan dan perawatan anak-anak sebagai kewajiban dari seorang ibu. Walaupun pembagian peranan yang adil antara perempuan dan laki-laki sudah banyak disampaikan dalam masyarakat, namun dalam prakteknya masih banyak orang-orang yang beranggapan dan memberikan status pada perempuan/ibu sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Bukan suatu hal yang aneh dan mengagetkan apabila terjadi perceraian, maka secara otomatis dan sebagian besar hak asuh anak akan jatuh kepada ibu. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa peneliti tertarik dalam membuat kajian yang lebih mendalam dan berfokus kepada orang tua tunggal (ayah) dalam menjaga *intimacy* dengan anak.

Anak sebagai tanggung jawab orang tua harus mendapatkan perhatian extra dan prioritas utama, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjalin komunikasi dengan anaknya, mengingat komunikasi antara anak dan orang tua menjadi indikator kualitas hubungan dalam keluarga. Komunikasi memengaruhi cara anggota keluarga dalam berinteraksi dan berhubungan, dan hubungan keluarga memengaruhi komunikasi yang terjadi. Satir (1972) percaya bahwa komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik adalah faktor utama yang menentukan jenis

hubungan yang dimiliki anggota keluarga dengan orang lain/masyarakat. Olson (1976) juga menyampaikan tentang adanya fungsi penting diagnostik dari pola komunikasi sebagai indikator kualitas suatu hubungan. Artinya, terjalinnya hubungan antara seorang anak dengan kedua orang tuanya merupakan indikator dari sebuah komunikasi.

Komunikasi yang akan difokuskan dalam penelitian ini merupakan pembahasan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi melalui tatap muka antara dua orang atau lebih, baik dalam lingkungan kecil, secara terorganisir maupun pada sekumpulan orang. DeVito (2016, p. 26) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah interaksi secara *verbal* dan *nonverbal* antara (atau terkadang lebih dari dua orang) yang saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lain. Sedangkan Julia T. Wood (2010, 2007, p. 21) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai transaksi selektif, sistemik, unik, prososial (merupakan proses yang berkelanjutan) yang memungkinkan orang untuk saling mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain, serta menciptakan makna bersama. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling *simple* yang dapat dipraktikkan di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anak telah memiliki peran sesuai dengan tugas dan porsinya masing-masing. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yang dilakukan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya memiliki tujuan agar anak dapat tumbuh

berkembang menjadi pribadi yang sehat, memiliki karakter positif dan dapat berinteraksi sosial dengan baik. Namun tujuan ini dikhawatirkan akan susah terwujud apabila kondisi ayah dan ibu menjadi orang tua tunggal atau *single parent*.

Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* dalam mengasuh anak memang tidaklah mudah. Diperlukan kedekatan dan keintiman (*intimacy*) dengan anak agar komunikasi dapat terjalin dengan lancar. Lestari (2012, p. 62) mengutip (Paulson, Hill & Holmbeck, 1991) bahwa kedekatan dan keintiman dengan anak adalah aspek yang sangat penting dan harus dilakukan oleh orang tua tunggal sebagai cara dalam menjaga kehangatan hubungan. Dengan adanya kehangatan, diharapkan pengasuhan akan berjalan dengan baik dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga akan lebih terlihat. Kehangatan berhubungan dengan perasaan positif yang dirasakan secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan hal yang spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengindikasikan adanya saling ketergantungan dan perasaan yang saling terhubung antara satu dengan yang lain (Laursen & Williams, 1997; Regnerus & Luchies, 2006). Lebih spesifik, kedekatan orang tua dengan anak memberikan manfaat secara tidak langsung, seperti yang dituturkan Rodgers (1999), yakni apabila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidaklah tinggi atau biasa-biasa saja, maka anak-anak remaja akan cenderung mempersepsikan pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai sebuah gangguan/ancaman. Selain kedekatan, anak juga memerlukan perhatian khusus dari orang tua agar dapat menjaga keakraban atau *intimacy*.

*Intimacy* merupakan suatu hubungan yang dekat antara dua belah pihak (ayah dan anak) sehingga keduanya memiliki ikatan batin yang sangat kuat. DeVito (2016, p. 249) menuliskan bahwa pada tahap *intimacy*, kita mengikat diri kita lebih jauh dan lebih dalam dengan orang lain melalui suatu hubungan di mana individu ini menjadi sahabat baik, kekasih, atau bahkan teman terdekat kita. Dari sisi kuantitas dan kualitas pertukaran *interpersonal* kita meningkat (Emmers-Sommer, 2004) dan, akhirnya kita juga akan berbicara lebih dalam, lebih banyak dan lebih detail tentang hubungan kita (Knobloch, Haunani, & Theiss, 2006). *Intimacy* ini diperlukan saat orang tua tunggal memiliki kesibukan yang tinggi dan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anaknya, sehingga dengan *intimacy* diharapkan dapat tercipta suatu kedekatan hubungan.

Kedekatan hubungan ini merupakan salah satu gambaran dari teori penetrasi sosial yang dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Altman adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor adalah profesor Psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania. Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang dituangkan ke dalam buku teori komunikasi yang ditulis oleh Griffin (2019, p. 94), bahwa proses kedekatan hubungan atau *intimacy* yang lebih dalam dengan orang lain dapat terjalin apabila antara individu satu dengan yang lain saling mengungkapkan diri. Kito (2015) dalam Julia T. Wood (2016, p. 314), menjelaskan bahwa ide utama dari teori penetrasi sosial adalah bahwa keintiman tumbuh ketika interaksi antara orang-orang menembus dari lapisan luar ke dalam kepribadian setiap orang. Dengan kata lain, kita harus dapat melampaui permukaan orang lain untuk mengenalnya cukup

baik sehingga dapat mengembangkan hubungan yang bersifat Aku-Engkau (*I-Thou*). Pendapat lainnya yang mengutip Altman & Taylor (1973) adalah West & Turner (2010, p. 168), Penetrasi sosial mengacu pada proses ikatan hubungan di mana individu berpindah dari komunikasi yang dangkal/biasa-biasa saja ke komunikasi yang sifatnya lebih intim.

Mengacu pada beberapa pemaparan mengenai teori penetrasi sosial diatas, menurut peneliti proses kedekatan hubungan/pengungkapan diri antara individu satu ke yang lainnya, dapat berjalan dengan baik apabila hubungan tersebut dapat menembus kedalaman batin dari individu lainnya. Pengungkapan diri menurut Griffin (2019, p. 94), adalah penyampaian informasi secara sukarela mengenai informasi pribadi kepada seseorang meliputi preferensi, sikap, perasaan, nilai, dan rahasia pribadi kepada orang lain secara transparan. Dengan pengungkapan diri, maka dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan dalam hubungan antar pribadi. Melalui pengungkapan diri akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengenal satu sama lain lebih mendalam, dan sangat membantu dalam membentuk hubungan saat ini dan masa mendatang.

Hubungan antar pribadi dan bagaimana Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak merupakan hal yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti. Sehubungan dengan tujuan tersebut diperlukan sebuah fokus permasalahan dalam penelitian (*research question*) untuk membatasi ruang lingkup yang akan dikaji oleh peneliti. Fokus penelitian menurut Moleong (2002) dalam Halaluddin & Wijaya (2019, p. 56) adalah untuk membatasi studi penelitian agar tidak terlalu meluas dan hasil penelitian nantinya akan lebih

mendalam dan memudahkan dalam proses pengumpulan data, analisis dan penafsirannya. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan membahas tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dirumuskan untuk mendapatkan sebuah *research question*.

## 1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Terkait dengan permasalahan mengenai Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak yang dirumuskan sebelumnya, maka peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan pembanding dalam memunculkan kebaruan yang dianggap penting untuk diangkat dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan mengenai Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Yuni Retnowati (2008), mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). Peneliti bertujuan untuk mengkaji beberapa hal yaitu: (1) bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, (2) analisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal, dan hubungannya dengan pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak (3). analisis hubungan antara lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal dengan kemandirian anak. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1995), yang menuliskan bahwa manusia menciptakan suatu perilaku melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Elvany Suryadinata (2016), dengan pembahasan mengenai Proses Komunikasi *Interpersonal* Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan *Intimacy*. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara mempertahankan tahapan *intimacy* dalam proses komunikasi *interpersonal* antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan sang anak. Bahwa apabila semakin sering dalam melakukan suatu kegiatan bersama dengan seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk bergantung pada orang tersebut (*behavioral interdependence*). Penelitian ini menggunakan unsur komunikasi *interpersonal* dari DeVito, yang terdiri dari sumber-penerima (*source-receiver*), encoding-dekoding, pesan (*message*), media, hambatan (*noise*), konteks, etika dan kompetensi.

Berlanjut ke jurnal penelitian yang ditulis oleh Denny Astuti (2016) mengenai Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). Peneliti menggunakan teori komunikasi antar pribadi dengan tujuan penelitian untuk memahami lebih lanjut mengenai jalinan komunikasi antara ayah dengan anak perempuannya tentang pemahaman perceraian, serta keterlibatan pengasuhan sosok ayah sebagai orangtua tunggal kepada anak perempuannya setelah terjadi perceraian.

Referensi penelitian selanjutnya didapat penulis dari Nurdiana, Maman Rachman & Suwito Eko Pramono (2017, pp. 52-58) yang membahas mengenai Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. Peneliti menggunakan

Teori *fungionalisme structural* yang digagas oleh Robert King Merton, di mana penekanannya lebih kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equiliberium*).

Penelitian terakhir dilakukan oleh Musrayani Usman, Syaifullah Cangara dan Rahmat Muhammad (2012, pp. 1-13) mengenai Kehidupan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Ibu Sebagai Kepala Keluarga di Kelurahan Parangloe). Peneliti ingin mengetahui tentang kemampuan sosok ibu dalam penyesuaian diri sebagai kepala keluarga. Dalam penelitian ini membahas mengenai (a) penerimaan diri: Bagi ibu yang berpisah karena bercerai bukan merupakan suatu hal yang berat dalam melakukan penerimaan diri, sedangkan ibu yang ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia akan membutuhkan proses penerimaan yang lebih panjang, (b) Sebagai kepala keluarga, Ibu dalam hal mendidik anak akan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan perhatian dan nasehat agar anak-anaknya dapat berjalan di jalan yang benar, dan tidak merasa kekurangan kasih sayang mengingat hanya ada ibu sebagai orang tua tunggal, sehingga diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri tanpa bergantung kepada sosok ayah.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu yang telah dipelajari oleh peneliti mengenai komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) maka peneliti berusaha untuk *addressing a gap*. Adapun *gap* pertama yang ditemukan adalah penjelasan menyeluruh mengenai pentingnya komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) dalam keluarga. Menurut peneliti, pentingnya komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) dalam keluarga terlebih

pada komunikasi orang tua tunggal (ayah) dengan anak merupakan hal penting untuk dibahas karena akan menentukan *intimacy*. Sosok dan peran orang tua tunggal (ayah) dipandang mampu untuk membangun kedekatan dengan anaknya. Menurut Soetjiningsih (2012, p. 159), perceraian tidak selalu berdampak buruk pada jiwa anak. Dari penelitian Nelson (1993) didapatkan bahwa anak lebih baik dibesarkan oleh orang tua yang mengasuh dengan baik daripada orang tua yang lengkap namun penuh dengan pertentangan dan konflik.

Namun sayang dalam keseluruhan penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Yuni Retnowati (2008), Elvany Suryadinata (2016), Denny Astuti (2016), Nurdiana, Maman Rachman & Suwito Eko Pramono (2017, pp. 52-58), serta Musrayani Usman, Syaifullah Cangara dan Rahmat Muhammad (2012, pp. 1-13), penjelasan mendalam mengenai komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) tidak dicantumkan. Komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) hanya dibahas secara *general*, tanpa menempatkan betapa “pentingnya” komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) sebagai hal utama dari permasalahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus untuk membahas mengenai Komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), karena seperti yang disampaikan oleh Effendy (2002, p. 28) komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak-anak mereka adalah salah satu faktor terpenting dalam mendukung pertumbuhan anak di semua usia, terutama anak remaja yang rentan, berkeinginan untuk bebas dan dipertimbangkan seperti layaknya orang dewasa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menekankan bahwa dengan komunikasi antar personal

(*interpersonal communication*) dapat terjalin komunikasi efektif yang memunculkan pemahaman, kebahagiaan, hubungan yang baik dan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan anak. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak-anak mereka sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Effendy menyampaikan bahwa komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) dinilai sangat penting karena bersifat fleksibel, dinamis dan selalu mengalami perubahan yang berkelanjutan.

Keterbatasan atau *gap* kedua yang ditemukan peneliti adalah teori yang digunakan tidak mewakili keseluruhan isi penelitian. Yuni Retnowati (2008) lebih menekankan pada penggunaan teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1995), di mana Bandura menyatakan bahwa manusia menciptakan atau membentuk suatu perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Elvany Suryadinata (2016), menggunakan unsur komunikasi interpersonal dari DeVito, yang terdiri dari sumber-penerima (*source-receiver*), encoding-decoding, pesan (*message*), media, hambatan (*noise*), konteks, etika, dan kompetensi, sedangkan peneliti yang lain seperti Denny Astuti (2016), Nurdiana, Maman Rachman & Suwito Eko Pramono (2017, pp. 52-58), serta Musrayani Usman, Syaifullah Cangara dan Rahmat Muhammad (2012, pp. 1-13), tidak menjelaskan dengan detail teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan penggunaan teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) dalam Liliweri (2015, p. 39), yang menyatakan bahwa kita dapat mengungkapkan diri satu sama lain, termasuk komunikasi antarpersonal, melalui penetrasi atau penyusupan sosial ke dalam pribadi pihak lain. Penyusupan itu dapat

dilakukan melalui sejauh mana kita melibatkan diri secara (suka rela atau terpaksa) dengan orang lain berdasarkan informasi yang kita bicarakan itu (informasi yang mendalam atau cuma permukaan saja), atau berdasarkan derajat hubungan (intim dan akrab, atau hanya santai belaka?). Menurut peneliti, teori merupakan pisau analisis yang digunakan untuk mengupas masalah yang terjadi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa penggunaan teori dalam penelitian sangatlah penting. Sardar (1996) dalam Sinyoto dan Sodik (2015, p. 45) menyebutkan bahwa secara umum, teori adalah sebuah konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antara konsep-konsep tersebut yang dapat membantu kita dalam memahami sebuah fenomena. Dalam penelitian sosial, teori merupakan salah satu konsep dasarnya. Apabila dijabarkan secara khusus, teori merupakan seperangkat konsep/konstruk, berisi definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan tentang hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab-akibat yang terjadi. Stephen W. Littlejohn (2009:957) dalam Fajar (2016, p. 146) menjelaskan bahwa teori merupakan penjelasan filosofis terhadap suatu fenomena yang muncul dari satu aktivitas sistematis, dan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran fundamental dari fenomena yang empiris. Seperti yang dipaparkan oleh Littlejohn, maka peneliti akan memperkuat teori penetrasi sosial sebagai bagian dalam penelitian dan juga mengisi *gap* penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

*Gap* terakhir yang ditemukan peneliti dari penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu yang mengupas mengenai pola komunikasi orang tua tunggal dengan anak, lebih banyak berfokus pada orang tua tunggal (ibu). Peneliti

terdahulu, Usman, Cangara, dan Muhammad (2011, pp. 1-13) menerangkan bahwa seorang ibu lebih memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan anaknya, dan ibu dapat berperan sebagai sosok ibu sekaligus menjadi kepala keluarga, namun tidak secara detail membahas kelebihan dari Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak. Peneliti memilih orang tua tunggal (ayah) sebagai bagian penelitian karena orang tua tunggal (ayah) juga dapat berperan ganda dalam mencari nafkah, mengasuh, membagi waktu dalam membimbing dan memantau pertumbuhan anak dan mampu memberikan pendidikan formal, informal dan pengetahuan moral. Gunarsa (2004, pp. 37-38) menyebutkan bahwa ayah sebagai motor penggerak utama dalam keluarga yang memiliki beberapa tugas utama sebagai pencari nafkah, sosok yang memberikan rasa aman, berpartisipasi dan terlibat dalam pendidikan anak, sebagai garda pelindung atau *figure* yang tegas, sosok yang bijaksana dan mengasahi keluarganya. Fakta mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga, terlebih sebagai orang tua tunggal juga dibahas oleh Alamsyah, salah satu jurnalis [Republika.com](http://Republika.com) (2017) yang menulis bahwa dari ayahnya, sang anak dapat belajar mengenai keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Sehingga peran ayah menjadi penting dalam melengkapi kasih sayang seorang ibu yang merawat anak di rumah. Saat ini bukan zamannya apabila ayah berstatus tunggal, yaitu hanya sebagai kepala keluarga atau menjadi tulang punggung keluarga saja, karena tumbuh dan berkembangnya anak sangat memerlukan peran aktif seorang ayah. Dibutuhkan pola interaksi yang erat agar dapat memaksimalkan kualitas waktu kebersamaan dengan anak. Ayah dapat memanfaatkan setiap waktunya untuk berkomunikasi dan bermain sambil merawat

anak-anaknya. Oleh sebab itu, peranan ayah sangat *significant* dalam menentukan tumbuh kembangnya sang anak, dan tugas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu semata. Pasalnya karakter seorang anak akan terbentuk dari pola relasi/hubungan dan komunikasi dengan sang ayah. Erin Pougnet, seorang Psikolog dari Universitas Concordia di Amerika Serikat, dalam risetnya pada 2011 menyampaikan adanya relasi/hubungan kuat yang terbentuk di antara keduanya kala ayah terlibat dalam mengurus anak di rumah. Penelitian Pougnet menyebutkan bahwa "Kontribusi terpenting diberikan oleh sosok ayah dalam perkembangan perilaku dan kecerdasan anak-anak mereka," Peneliti akan membahas lebih menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian dibanding peneliti terdahulu, sehingga Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak memiliki nilai penting yang tidak kalah dengan poin penelitian lainnya.

Berdasarkan *gap dan* keterbatasan yang ditemukan dari enam penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak?
2. Apa solusi yang dapat dilakukan dalam menemukan Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak. Tujuan

lainnya adalah ingin mengetahui solusi yang dapat dilakukan dalam menemukan Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak.

#### 1.4. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Dapat menambah kajian ilmu komunikasi, terlebih pada komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal, termasuk juga mengenai komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dan dalam menjaga intimacy dengan anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat dan individu-individu, dan kedepannya penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Sebagai salah satu materi informasi bagi masyarakat luas dalam mengembangkan *knowledge* dan pemahaman mengenai Pola Komunikasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Intimacy Dengan Anak. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan, pembelajaran dan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi individu, khususnya para ayah dalam upaya menjaga *intimacy* dengan anaknya di kehidupan sehari-hari.